

ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS LITERASI NUMERASI PADA MATERI PERKALIAN DI KELAS IV SD

Fadila Zikra¹, Zaida Nurul Izzah², Adrias³

^{1,2,3}PGSD Universitas Negeri Padang

[¹fadilazikra01@gmail.com](mailto:fadilazikra01@gmail.com), [²zaida21fip.2025@student.uny.ac.id](mailto:zaida21fip.2025@student.uny.ac.id),

[³adrias@fip.unp.ac.id](mailto:adrias@fip.unp.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of optimal mathematics learning based on numeracy literacy in multiplication materials in grade IV of elementary school. This study aims to describe the implementation of numeracy literacy learning in the Independent Curriculum and identify the obstacles faced in its implementation. The research uses a qualitative approach with a case study type. The subject of the study is a grade IV teacher of MIN Solok City. The data collection technique was carried out through online interviews and literature studies. The results of the study show that teachers integrate numeracy literacy through the Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) and Realistic Mathematics Education (RME) approaches, non-routine questions, and supported using contextual problems and technology-based media. Implementation in the Independent Curriculum is carried out through differentiated and contextual learning. The main obstacle faced is the low reading comprehension and basic numeracy skills of students, which has an impact on difficulties in solving story problems and affects the success of the application of numeracy literacy in mathematics learning.

Keywords: Numeracy Literacy, Independent Curriculum, Multiplication

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian di kelas IV SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas IV MIN Kota Solok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan literasi numerasi melalui pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract (CPA)* dan *Realistic Mathematics Education (RME)*, soal kontekstual, soal non-rutin, dan media berbasis teknologi. Implementasi dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berhitung dasar siswa, yang berdampak pada kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita serta memengaruhi keberhasilan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Kurikulum Merdeka, Perkalian

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya seorang manusia di zaman sekarang. Pada abad ke-21 pembelajaran tidak hanya menekankan kepada penguasaan materi tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini disebabkan oleh abad ke-21 adalah masa di mana semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi, teknologi, dan perkembangan pengetahuan yang terbaru. Dengan itu dibutuhkanlah sebuah kemampuan yang sangat penting yaitu, kemampuan literasi numerasi. Literasi numerasi adalah kemampuan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menganalisis informasi tersebut untuk mengambil sebuah keputusan (kemdikbud, 2017) dalam (Maghfiroh et al., 2021)

Kemampuan literasi numerasi menawarkan seseorang untuk memiliki daya analitis kritis yang kuat, sehingga tidak hanya mampu menggunakan konsep matematika di

dunia nyata, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembiasaan memahami secara mendalam sebuah informasi yang tersaji. Tanpa kemampuan literasi numerasi yang baik seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami data dasar, membuat Keputusan berdasarkan angka, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi tersebut bagaikan pisau bermata dua, hal ini disebabkan oleh risiko yang dapat membuat seseorang menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan tanpa mampu menyaring dan menilai informasi yang disampaikan (Raihan & Rohman, 2025).

Kenyataannya kondisi literasi numerasi siswa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menempati peringkat bawah dari 72 negara. Tahun 2009 Indonesia berada pada peringkat 68 dari 74 negara, tahun 2012 naik menjadi peringkat 64 dari 72 negara, tahun 2015 naik menjadi peringkat 63 dari 72 (Oktariani & Puspaningtyas, 2020). Tahun 2018 peringkat

Indonesia merosot turun menjadi peringkat 74 dari 79 negara dengan skor sebesar 371 dan tahun 2022 peringkat Indonesia naik menjadi peringkat 70 dari 81 negara partisipan dengan skor sebesar 383 (Y. M. Dewi et al., 2025). Tetapi skor ini turun dari tahun sebelumnya dikarenakan pandemi covid yang melumpuhkan berbagai sektor di dunia termasuk pembelajaran. OECD menetapkan bahwa rata-rata skor literasi matematika pada angka 490, hal ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Siswa masih kesulitan dalam memahami dan menalar konsep matematika dalam berbagai konteks, sehingga menjadi perhatian penting dalam peningkatan kualitas di Indonesia.

Menyadari hal itu, pemerintah Indonesia membuat peraturan baru pada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) nomor 17 tahun 2021 yaitu mengatur pelaksanaan Asesmen Nasional (AN) sebagai pemetaan mutu pendidikan secara berkala di tingkat dasar hingga menengah (Kementerian Pendidikan, 2021). Kebijakan ini menekankan pada pengukuran kemampuan literasi dan numerasi yaitu terlihat dari AKM

literasi dan AKM numerasi. Tidak berhenti di situ, kesungguhan pemerintah untuk meningkatkan literasi siswa terlihat dari peluncuran kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pasca pandemi. Kurikulum baru ini memiliki ciri khas, yaitu pembelajaran kontekstual dan fleksibel serta berdiferensiasi. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pemerintah berharap siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep matematika.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Kesulitan utama perkalian siswa kelas IV SDN 4 Pula Rimau adalah kesalahan konsep, kurangnya keterampilan berhitung angka belasan-puluhan, dan kesalahan memahami soal cerita yang terlalu panjang (Safitri & Disurya, 2025). Permasalahan ini disebabkan oleh pembelajaran peserta didik yang masih cenderung pada hafalan dan prosedur terstruktur tanpa adanya pemahaman yang lebih dalam pada setiap tahapnya. Siswa terbiasa untuk menghafal tabel perkalian dibandingkan memahami makna dari

operasi perkalian itu sendiri. (Istianah & Mardani, 2023) mengungkapkan bahwa kesulitan perkalian siswa kelas IV karena konsep, simbol, dan berhitung yang disebabkan faktor internal (minat peserta didik yang rendah dan keterampilan yang minim) dan eksternal (kurangnya perhatian orang tua dan sarana dan prasarana). Akibatnya ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual, siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya pada soal baru tetapi masih memiliki operasi pengerjaan yang sama. Secara keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada kesimpulan soal cerita yang disajikan dalam bentuk narasi panjang, serta ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya (Haryadi & Masjudin, 2025).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan literasi numerasi di sekolah dasar. (Ibtisamah & Sya, 2025) dalam penelitiannya memberikan solusi yang lebih inklusif untuk mengatasi kendala literasi numerasi di SD melalui pembelajaran kontekstual, pendekatan teks

multimodal, dan pemanfaatan media interaktif (Nurhayati et al., 2026) membuktikan bahwa model CTL efektif meningkatkan literasi numerasi pada materi aritmatika. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis terhadap pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian di kelas IV SD. Yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada model pembelajaran atau pengembangan media, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian; (2) menganalisis kesulitan numerasi siswa kelas IV dalam memahami konsep perkalian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kelas pemahaman tentang bagaimana dan mengapa perkalian dapat menghambat kemampuan literasi dan numerasi, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan dan jenis ini dipilih karena penelitian

ini bertujuan untuk secara mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian, dengan fokus pada kasus spesifik di satu lokasi tertentu, yaitu kelas IV SD.

Subjek penelitian yaitu guru kelas IV dan siswa kelas IV di MIN kota solok. Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Simpang Rumbio, Kota Solok, Sumatra Barat. Dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 via daring melalui platform WhatsApp. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman, praktik pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran perkalian berbasis literasi numerasi.
2. Studi Kepustakaan (*Systematic Literatur Review*) yang digunakan untuk mengumpulkan dan mensintesis temuan-temuan penelitian relevan sebelumnya guna memperkuat analisis dan pembahasan hasil wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tahap sebagai berikut ini:

1. Transkripsi: menerjemahkan rekaman hasil wawancara menjadi sebuah teks.
2. Reduksi Data: menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses dari kegiatan pembelajaran.
4. Penarikan Kesimpulan: Menganalisis makna dari prosesi pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 dengan guru wali kelas IV bernama Annisa Qathratun Nada pada tanggal 20 April 2026. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui pesan WhatsApp mengingat keterbatasan waktu dan jarak antara peneliti dengan narasumber. Pelaksanaan wawancara berlangsung dengan lancar dan narasumber memberikan jawaban secara terbuka serta mendalam sesuai dengan pengalamannya dalam mengajar matematika di kelas IV MIN Kota Solok.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Annisa Qathratun Nada selaku guru kelas IV MIN Kota Solok, diperoleh informasi mengenai pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian. Yang mana guru menjelaskan bahwa ia mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam pembelajaran perkalian dengan cara tidak langsung memberikan rumus kepada siswa. Sebaliknya, guru mengajak siswa untuk menganalisis terlebih dahulu suatu permasalahan yang diberikan sebelum masuk ke dalam konsep pembelajaran perkalian. Menurut guru, pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat menjadikan perkalian sebagai alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut membantu siswa melihat kesesuaian antara materi perkalian dengan realitas yang mereka alami.

Dalam mengajar perkalian, guru menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual serta menggunakan pendekatan konkret, pictorial, dan abstrak. Untuk tahap konkret, guru akan menggunakan benda-benda seperti lidi atau stik es krim, sedangkan tahapan pictorial dilakukan dengan menggunakan gambar, dan

tahapan terakhir yaitu tahapan abstrak langsung menggunakan angka sebagai permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Guru menambahkan bahwa pendekatan yang paling menarik menurut pengalamannya adalah *Realistic Mathematics Education* (RME) karena pendekatan ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih mempermudah siswa dalam memahami konsep perkalian. Hal ini diperkuat oleh temuan (Y. L. Dewi & Hidayat, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan model RME dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan hasil yang positif terhadap literasi numerasi siswa karena mendorong mereka untuk mengonstruksi sendiri makna matematis dari situasi yang nyata. Dengan demikian, pendekatan RME yang diterapkan oleh guru kelas IV MIN Kota Solok telah sesuai dengan rekomendasi penelitian terkini dalam upaya meningkatkan literasi numerasi pada materi perkalian.

Dalam mengevaluasi kemampuan literasi numerasi siswa pada materi perkalian, guru tidak hanya melihat jawaban sebagai patokan, akan tetapi juga melihat terlebih dahulu proses pengerjaan

yang dilakukan siswa, apakah siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipecahkan. Secara keseluruhan dapat kita tekankan kepada guru bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak boleh berpatokan kepada hasil saja, tetapi harus menyeluruh mulai dari proses berpikir, kerja sama dan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta didik hingga menemukan jawaban yang diberikan.

Untuk mengatasi siswa yang masih kesulitan memahami konsep dasar perkalian, khususnya siswa yang masih fokus pada penjumlahan berulang, guru membantu siswa dengan cara memvisualisasikan konsep perkalian. Misalnya dengan memperlihatkan pola, atau penyajian tabel perkalian, atau memanfaatkan garis bilangan. Tujuan visualisasi ini adalah agar siswa menyadari bahwa perkalian merupakan cara yang lebih efisien dibandingkan penjumlahan berulang, sehingga secara bertahap siswa dapat beralih ke penggunaan operasi perkalian.

Dampak dari Kurikulum Merdeka terhadap materi pembelajaran perkalian di kelas IV ini adalah penekanan pemahaman konsep kepada peserta didik. Di

Kurikulum Merdeka, penekanan konsep terasa lebih kuat, tidak hanya sekedar menuntut siswa untuk bisa cepat berhitung dan menghafal perkalian, sehingga guru dan siswa lebih dapat menemukan cara yang cepat untuk siswa dalam memahami dan menyelesaikan operasi perkalian. Guru juga menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang sangat besar kepada guru untuk mengembangkan metode atau pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran perkalian sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun dilain sisi, guru juga mengakui bahwa terkadang tuntutan kurikulum ini sangat banyak sehingga perlu dikelola dengan baik dan bijak.

Kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran perkalian berbasis literasi numerasi di era Kurikulum Merdeka adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, baik dalam hal literasi membaca maupun literasi numerasi. Guru memberikan contoh bahwa ada siswa yang mengerti perkalian dengan baik, tetapi menjadi bingung ketika diberikan soal cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca pemahaman sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian berbasis numerasi. Adapun target capaian pembelajaran pada materi perkalian di kelas IV SD/MI berdasarkan Kurikulum Merdeka menurut Ibu Annisa meliputi pemahaman perkalian bilangan cacah sampai dengan seratus, penggunaan sifat komutatif, asosiatif, dan distributif. Selain itu pemahaman yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perkalian menggunakan strategi yang tepat.

Dalam penutup sesi wawancara dengan ibu Annisa, beliau berharap adanya pengembangan pembelajaran berbasis literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan optimal. Guru berharap disediakan inovasi baru atau soal-soal cerita yang membuat anak-anak menyukai perkalian, bahkan lebih luas lagi menyukai matematika secara umum. Guru menyarankan dengan kemajuan teknologi saat ini pembelajaran akan menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi abstrak dengan mudah kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi

pada materi perkalian. Dengan adanya inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi, diharapkan siswa lebih termotivasi dan lebih mudah memahami konsep perkalian dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Annisa Qathratun Nada, guru kelas IV MIN kota solok, dapat dibahas lebih lanjut beberapa temuan penting yang berkaitan dengan pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi pada materi perkalian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan literasi numerasi dengan cara tidak langsung memberikan rumus dan mengajak siswa menganalisis masalah terlebih dahulu melalui kegiatan membaca dan melihat gambar. Hal ini menandakan bahwa guru memahami esensi literasi numerasi sebagai kemampuan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks, bukan hanya sekedar menghafal prosedur atau langkah-langkah penyelesaian masalah. Pendekatan ini sejalan dengan definisi literasi numerasi yang dikemukakan oleh OECD (2019) dalam (Novitasari &

Jamaluddin, 2025) literasi numerasi merupakan kemampuan setiap orang dalam merumuskan, mengaplikasikan, dan menghubungkan ilmu matematika dalam beragam situasi, mencakup kemampuan kognitif matematis dan menyelesaikan permasalahan kontekstual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini semakin diperkuat dengan pendapat (Novitasari & Jamaluddin, 2025) dalam penelitiannya kemampuan literasi numerasi mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata yang memerlukan penyelesaian dan penalaran yang logis serta meminta pengambilan keputusan pada akhirnya.

Sejalan dengan penerapan literasi numerasi tersebut, pembelajaran pada materi perkalian juga perlu memperhatikan pendekatan yang tepat agar tidak menimbulkan miskonsepsi. Topik perkalian merupakan salah satu materi dasar yang sangat rentan menimbulkan miskonsepsi pada siswa, khususnya apabila dasar yang diberikan kurang tepat atau terjadinya kesalahan dalam pemahaman konsep peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan CPA

(*concrete, Pictorial, Abstract*) dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Annisa, yang dalam praktiknya menggunakan benda-benda nyata dan gambar untuk tahap awal pembelajaran dan diakhiri dengan pemberian angka dan simbol secara langsung. Pendekatan CPA merupakan salah satu pendekatan yang sejalan dengan tiga tahapan *enactive* (belajar dengan benda nyata), *iconic* (belajar dengan gambar), dan *symbolic* (belajar dengan angka) dalam teori Bruner (1966) dalam (Munfariqoh et al., 2025). Ketiga tahapan ini secara berturut-turut menggambarkan proses belajar dari konkret (benda nyata), pictorial (gambar), hingga abstrak (simbol dan angka), sehingga sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran perkalian berbasis literasi numerasi untuk mencegah miskonsepsi pada siswa kelas IV SD. Dengan menerapkan pendekatan CPA, guru dapat memfasilitasi siswa membangun pemahaman perkalian secara bertahap dan bermakna, sehingga literasi numerasi yang dikembangkan tidak hanya bersifat prosedural tetapi juga konseptual.

Selain kesesuaian pendekatan, temuan wawancara juga

mengungkapkan peran penting media dan soal cerita dalam membangun literasi numerasi, Guru menggunakan soal cerita sebagai alat untuk mengaitkan perkalian dengan realitas siswa, namun kendala yang sering muncul ketika kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan (Ariyani & Anggraini, 2026) menyatakan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan bukan karena tidak mampu menghitung, melainkan karena tidak memahami narasi dalam soal cerita. Lemahnya pemahaman literasi yang membuat peserta didik gagal menerjemahkan masalah sehari-hari ke dalam model matematika yang tepat. Yang mana kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca pemahaman tidak hanya terbatas kepada kemampuan mengeja atau melafalkan kata, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi yang dibaca (Melsy Septiani & Yullys Helsa, 2025). Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya serta turut

berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Dengan rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik ini menunjukkan bahwa media seperti gambar, tabel perkalian, atau garis bilangan hanya akan efektif jika siswa mampu mengekstrak informasi dari teks terlebih dahulu.

Sejalan dengan pendapat (Firdausy et al., 2023) yang menyatakan bahwa literasi numerasi merupakan kecakapan menggunakan angka dan simbol matematika dasar untuk ememcahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi mencakup kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk melakukan penalaran matematika. Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca pemahaman berdampak langsung kepada lemahnya kemampuan merumuskan dan menafsirkan masalah matematika ke dalam operasi perkalian.

Dari sisi perkembangan kognitif, pendekatan CPA yang digunakan oleh guru sangat sesuai dengan tahap operasional konkret anak yang berusia 9-10 tahun menurut pendapat Piaget, karena bertahap dari benda

nyata menuju simbol abstrak. Adapun faktor penghambat utama implementasi literasi numerasi tidak hanya berasal dari keragaman kemampuan peserta didik, tetapi juga berasal dari tuntutan Kurikulum Merdeka yang padat. Sehingga guru perlu mengelola waktu dan prioritas secara bijak agar pendampingan terhadap siswa yang lambat dalam memahami soal cerita tidak terabaikan.

Dampak jangka panjang dari pembelajaran perkalian di kelas IV terhadap literasi numerasi peserta didik di jenjang berikutnya perlu kita garis bawahi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dani Pratama Effendy et al., 2025) yang menegaskan bahwa perkalian sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa tidak mampu memahaminya, akan banyak masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Kelas IV merupakan fase fondasi sebelum siswa memasuki materi yang lebih kompleks seperti rasio, pecahan, dan perbandingan. Apabila pemahaman konsep perkalian tidak dibangun dengan kuat sejak awal, maka siswa akan mengalami hambatan kumulatif dalam literasi numerasi di tingkat

lanjut. Contoh sederhana dari kesalahan literasi membaca dan numerasi dapat dilihat pada interpretasi aturan 3x1 sehari pada resep obat.

Individu yang kurang memahami makna simbolik tersebut cenderung mengartikan sebagai konsumsi tiga tablet dalam satu kali minum, bukan satu tablet yang diminum tiga kali dalam sehari. Kesalahan ini berakar dari lemahnya pemahaman konseptual tentang perkalian sebagai pengulangan sejumlah unit dalam beberapa kali kejadian, bukan sekedar hafalan $3 \times 1 = 3$. Oleh karena itu, pembelajaran perkalian berbasis literasi numerasi di kelas IV tidak hanya penting untuk keberhasilan saat ini, akan tetapi juga menjadi penentu keberhasilan literasi numerasi peserta didik di masa depan.

D. Kesimpulan

Integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran perkalian di kelas IV MIN Kota Solok dilakukan dengan pendekatan tidak langsung yaitu siswa diajak menganalisis masalah, membaca, atau melihat gambar terlebih dahulu, penggunaan soal kontekstual yang sering, serta

penerapan pendekatan konkret-pictorial-abstrak (CPA) dan *Realistic Mathematics Educations* (RME). Guru telah berupaya menjadikan perkalian sebagai alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Evaluasi pembelajaran perkalian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dan kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep yang telah mereka pelajari. Siswa yang kesulitan dalam konsep perkalian ini bisa dilakukan dengan visualisasi dengan memperlihatkan pola perkalian, tabel perkalian, atau garis bilangan.

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan literasi antar siswa, utamanya untuk soal berbasis cerita. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, pembelajaran terasa lebih menekankan pada pemahaman konsep bukan kecepatan berhitung saja, serta memberikan fleksibilitas yang besar bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, & Anggraini, F. A. (2026). PENINGKATAN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM PENGUATAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*

Universitas Mandiri, 12(01), 106–113.

Dani Pratama Effendy, Adrias Adrias, & Aissy Putri Zulkarnaini. (2025). Kesulitan Siswa dalam Memahami Pelajaran Matematika dan Cara Mengatasinya. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3(3), 01–07. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.503>

Dewi, Y. L., & Hidayat. (2025). LITERASI NUMERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA: ANALISI TEORETIS DAN PRAKTIS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 260–274.

Dewi, Y. M., Purnomo, E. A., & Sulistyaningsih, D. (2025). Studi Literatur Review : Analisis Kemampuan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA di Tinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 09(02), 788–799.

Firdausy, Z. S., Sumantri, S., & Zakiah, L. (2023). HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS V DALAM PENYELESAIAN MASALAH BENTUK SOAL CERITA MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 2298–2308.

Haryadi, H., & Masjudin, M. (2025). Analisis Kesiapan Kognitif dan Teknis Literasi Numerasi Siswa SD di Kabupaten Lombok Barat Berbasis ANBK. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1), 429–442. <https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.15672>

Ibtisamah, I. J., & Sya, M. F. (2025). Mengatasi Kendala Literasi dan

- Numerasi di SD: Solusi Berbasis Metode Interaktif dan Media Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4274–4283. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18554>
- Istianah, L., & Mardani, D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2237–2245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4895>
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Muslimin, I., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342–3351.
- Melsy Septiani, & Yullys Helsa. (2025). Analisis Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i2.5017>
- Munfariqoh, A., Bintaro, T. Y., Muryaningsih, S., & Prafitasari, F. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONCRETE, PICTORIAL, ABSTRACT (CPA) PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–232.
- Novitasari, E., & Jamaluddin, M. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa MTs Negeri Ambon Pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 10(2), 229–236.
- Nurhayati, Meirista, E., Natsir, I., Rahim, A., & Priyudahari, A. B. (2026). Jurnal jendela pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 06(01), 39–45.
- Oktariani, E., & Puspaningtyas, N. D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(03), 2307–2318. <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>
- Raihan, M., & Rohman, A. S. (2025). Pemetaan Tren Penelitian Literasi Digital Terkait Misinformasi : Analisis Bibliometrik Rentang Tahun 2015 – 2025 pada Scopus dengan VOSviewer. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 14(02), 132–146.
- Dewi, Y. L., & Hidayat. (2025). LITERASI NUMERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA: ANALISI TEORETIS DAN PRAKTIS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 260–274.
- Dewi, Y. M., Purnomo, E. A., & Sulistyaningsih, D. (2025). Studi Literatur Review : Analisis Kemampuan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA di Tinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 09(02), 788–799.
- Safitri, K., & Disurya, R. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA OPERASI HITUNG PERKALIAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 4 PULAU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 498–508.